

## PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN HIJAU BAGI SANTRI MELALUI PRODUKSI PEMBERSIH LANTAI RAMAH LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN DAFA FOKUS, BEKASI UTARA

### Jakfat Haekal\*

Program Studi S1 Teknik Industri  
Fakultas Teknik  
Universitas Esa Unggul  
[jakfat.haekal@esaunggul.ac.id](mailto:jakfat.haekal@esaunggul.ac.id)

### Rizaldi Mu'min

Program Studi S1 Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Negeri Jakarta  
[rizaldi.mumin@unj.ac.id](mailto:rizaldi.mumin@unj.ac.id)

### Andi Turseno

Program Studi S1 Teknik Industri  
Fakultas Teknik  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[andi.turseno@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:andi.turseno@dsn.ubharajaya.ac.id)

### Najwa Nayra Aulia

Program Studi Teknik Industri  
Fakultas Teknik  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202210215170@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210215170@mhs.ubharajaya.ac.id)

### Ammar Wildan

Program Studi Teknik Industri  
Fakultas Teknik  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202210215101@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202210215101@mhs.ubharajaya.ac.id)

### Alife Prayuda

Program Studi Teknik Perminyakan  
Fakultas Teknik  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202010255002@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202010255002@mhs.ubharajaya.ac.id)

Riwayat naskah:

Naskah dikirim 8 Agustus 2025

Naskah direvisi 29 November 2025

Naskah diterima 1 Desember 2025

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran sanitasi lingkungan di pesantren serta belum optimalnya potensi kewirausahaan santri dalam memanfaatkan peluang usaha berbasis kebutuhan sehari-hari. Program dilaksanakan di Pondok Pesantren Dafa Fokus, Bekasi Utara, dengan tujuan meningkatkan literasi sanitasi dan menumbuhkan keterampilan kewirausahaan hijau melalui pelatihan produksi pembersih lantai ramah lingkungan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan demonstratif yang melibatkan santri dalam seluruh tahapan, mulai dari edukasi sanitasi, praktik pencampuran bahan, hingga pengemasan produk. Selama empat minggu, peserta mengikuti penyuluhan dasar sanitasi dan praktik produksi menggunakan formula sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan pesantren. Hasil pre-post test menunjukkan peningkatan pengetahuan sanitasi, sementara observasi praktik menunjukkan kemampuan santri dalam meracik ulang produk, mendesain label, serta mengemukakan ide pengembangan usaha mikro berbasis pesantren. Program ini terbukti meningkatkan pemahaman sanitasi dan keterampilan wirausaha hijau santri serta memperkuat kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi dalam pemberdayaan lingkungan.

**KATA KUNCI:** kewirausahaan hijau, pesantren, sanitasi, pembersih lantai, pelatihan partisipatif

### PENDAHULUAN

Pesantren memiliki potensi strategis sebagai lembaga pendidikan yang dapat membudayakan pendidikan berwawasan lingkungan secara menyeluruh. Konsep Eco-Pesantren telah terbukti

efektif dalam pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah, penerapan bangunan ramah lingkungan, serta keterlibatan aktif seluruh komunitas pesantren [1].

Implementasi pendidikan lingkungan berbasis agama dalam pesantren terbukti memperkuat kesadaran ekologis santri baik melalui kurikulum hijau maupun praktik nyata seperti efisiensi air dan pengelolaan sampah menunjukkan dukungan dalam mitigasi perubahan iklim [2].

Selain itu, pendekatan kewirausahaan di lingkungan pesantren turut berkembang. Model AKOSA (Alami, Kemukakan, Olah, Aplikasikan) menawarkan pendekatan sistematis dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri melalui praktik nyata dan pembentukan inkubator usaha pesantren [3].

Penelitian lain mengungkap efektivitas Eco-Pesantren sebagai wadah pemberdayaan komunitas pesantren untuk menjaga lingkungan dan memanfaatkan lahan penghijauan di pesantren Daar El-Istiqomah, Serang, Banten [4].

Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Darunnajah Braja Selehah, Lampung Timur, menunjukkan bagaimana program eco-pesantren bisa diintegrasikan dalam berbagai aspek mulai dari pengelolaan lahan, sanitasi, hingga hidup sehat dan pengelolaan sampah untuk membentuk komunitas hijau dan mandiri [5].

Mekanisme kemitraan dalam pelaksanaan Eco-Pesantren juga terbukti memperluas efek positif program, seperti di Jurnal Sukowati yang menyampaikan pola kemitraan strategis dalam pendidikan lingkungan di pesantren berbasis kemitraan [6].

Dari sisi keberlanjutan kelembagaan, integrasi pendidikan lingkungan dan kewirausahaan pesantren seperti di Pesantren Al Wafi, Depok, menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum dan pelatihan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus keterampilan kewirausahaan santri [7].

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan menerapkan edukasi kewirausahaan hijau

melalui pelatihan pembuatan produk pembersih lantai ramah lingkungan bagi santri di Pondok Pesantren Dafa Fokus. Diharapkan model ini dapat meningkatkan literasi sanitasi, membentuk keterampilan wirausaha, dan membuka peluang unit usaha mikro berkelanjutan di lingkungan pesantren.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep eco-pesantren menjadi pendekatan strategis dalam mengembangkan kesadaran lingkungan hidup di lingkungan pesantren. Program ini tidak hanya fokus pada pengelolaan sampah dan sanitasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab ekologis bagi santri [8]. Pemberdayaan lingkungan dalam pesantren mencakup inisiatif seperti pemanfaatan lahan untuk pertanian organik dan pembangunan fasilitas ramah lingkungan [9]. Lebih dari sekadar aspek lingkungan, pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren juga semakin mendapat perhatian. Model pendidikan seperti AKOSA (Alami, Kemukakan, Olah, Aplikasikan) dinilai efektif dalam menumbuhkan karakter wirausaha pada santri karena pendekatannya yang partisipatif dan berbasis pengalaman [10].

Selain itu, manajemen pendidikan kewirausahaan di pesantren dinilai mampu menggali potensi kreativitas dan kemandirian santri dalam bidang ekonomi, khususnya melalui pembentukan unit usaha mandiri [11]. Salah satu studi menunjukkan bahwa pola pengembangan kewirausahaan yang berbasis pada komunitas santri dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi pesantren [12]. Contoh implementasi sukses terjadi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum, Sampang, yang menerapkan praktik wirausaha berbasis potensi lokal dan bimbingan langsung dari pengurus pesantren [13].

Pelatihan praktis juga menjadi metode efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sebagai contoh, pelatihan produksi masker dan produk rumah

tangga di Pondok Pesantren At-Tawassul berhasil meningkatkan motivasi santri untuk memulai usaha mandiri [14]. Selain itu, peningkatan keahlian teknis juga dapat dilakukan melalui kurikulum tambahan berbasis keterampilan kewirausahaan [15]. Pengembangan kewirausahaan santri pun sangat erat kaitannya dengan kemandirian ekonomi pesantren secara menyeluruh. Pesantren yang memiliki unit usaha seperti produksi sabun, batik, dan pertanian terbukti lebih mandiri secara finansial dan berdampak positif terhadap masyarakat sekitar [16]. Terakhir, pelatihan pembuatan produk berbasis limbah seperti ekoenzim atau pembersih lantai ramah lingkungan memberikan peluang usaha hijau yang potensial bagi pesantren [17].

## METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan selama 4 minggu (14 Juni – 13 Juli 2025), setiap hari Sabtu dan Minggu. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi:

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Dafa Fokus, yang berlokasi di Desa Marga Mulya, Kecamatan Bekasi Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang mengutamakan keterlibatan aktif santri dan pengurus pesantren dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Community-Based Participatory Research (CBPR) yang menekankan kolaborasi timbal balik antara pelaksana dan masyarakat sasaran [1].

### 1. Desain Kegiatan

Pengabdian dilakukan dalam empat tahap utama selama periode satu bulan:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah: Tim pengabdian melakukan observasi awal terhadap kondisi sanitasi lingkungan pesantren dan kesiapan santri dalam mengikuti program kewirausahaan. Data

diperoleh melalui wawancara informal dengan pengurus pondok, serta survei singkat kepada 30 santri terkait pengetahuan sanitasi dan minat kewirausahaan.

2. Penyuluhan dan Edukasi Teoritis: Tahap ini mencakup penyampaian materi tentang pentingnya sanitasi, bahaya limbah rumah tangga terhadap lingkungan, serta prinsip-prinsip dasar kewirausahaan hijau. Materi disampaikan dalam bentuk seminar interaktif menggunakan media visual.
3. Pelatihan Praktis Pembuatan Produk: Pelatihan dilakukan selama tiga akhir pekan, dengan fokus pada pembuatan pembersih lantai ramah lingkungan berbahan dasar cairan disinfektan dan aroma alami. Santri dilatih langsung mulai dari pencampuran bahan, pengemasan, hingga pelabelan produk.
4. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test terkait pengetahuan sanitasi dan kewirausahaan. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menilai dampak kegiatan dan peluang keberlanjutan usaha mikro berbasis produk sanitasi.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data meliputi:

- Wawancara semi-terstruktur dengan pengurus pesantren dan santri senior.
- Pre-test dan post-test kuantitatif untuk menilai pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan.
- Observasi partisipatif selama proses pelatihan.
- Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan harian kegiatan.

### 3. Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman [2]. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase peningkatan skor. Analisis digunakan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan dan kesadaran peserta terhadap sanitasi dan kewirausahaan.

## HASIL DAN ANALISA

Pelatihan difokuskan pada proses produksi pembersih lantai ramah lingkungan sebagai media edukasi kewirausahaan hijau. Untuk memastikan keterlibatan menyeluruh, peserta dibagi dalam dua batch pelatihan praktikum yang dilaksanakan dalam dua akhir pekan berturut-turut. Setiap sesi diikuti oleh 15–20 santri, didampingi oleh fasilitator mahasiswa dan pengurus pondok. Santri diberikan pemahaman teoretis mengenai fungsi bahan kimia rumah tangga dan dampaknya terhadap lingkungan, kemudian diarahkan untuk mempraktikkan langsung tahapan pembuatan produk. Produk yang dihasilkan memiliki konsistensi cairan yang stabil, aroma segar yang disesuaikan dengan preferensi lokal, dan dikemas dalam botol plastik PET 500 ml dengan label sederhana hasil rancangan para santri. Mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fungsi masing-masing bahan serta mampu meracik ulang secara mandiri dengan perbandingan takaran yang tepat.

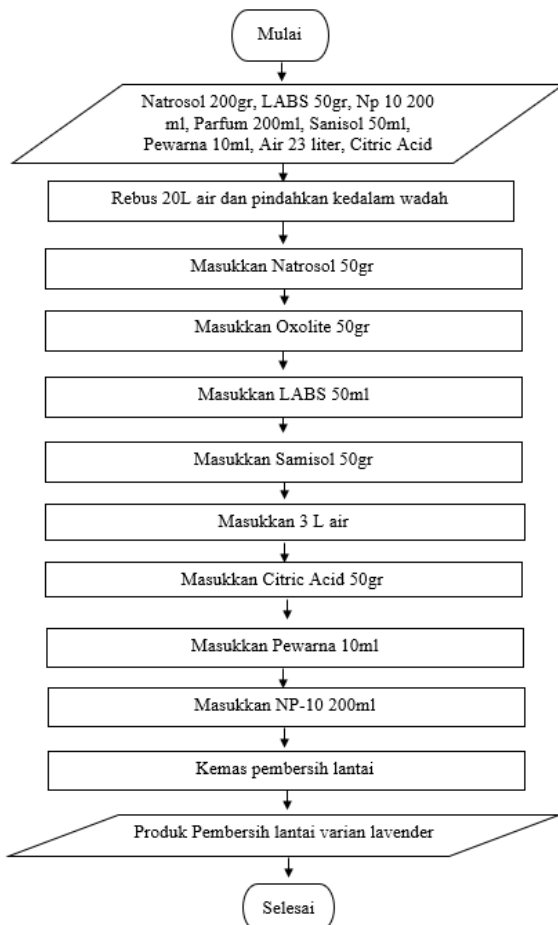
Alat dan Bahan yang digunakan:

1. Gelas takar besar
2. Gelas takar kecil
3. Saringan dan pengaduk kayu
4. Ember tertutup
5. Bor pengaduk
6. Panci dan kompor
7. Timbangan digital
8. Batang pengaduk
9. Sendok plastik
10. Botol PET 500 ml dan tutup
11. Stiker kemasan hasil desain santri
12. Natrosol – 200 gram
13. LABS (Linear Alkylbenzene Sulfonate) – 50 gram
14. NP10 (Nonylphenol Ethoxylate) – 200 ml
15. Parfum – 200 ml
16. Sanisol (disinfektan) – 50 ml
17. Pewarna cair – 10 ml
18. Air bersih – 23 liter
19. Citric Acid – 50 gram

Seluruh bahan dicampurkan berdasarkan urutan formula standar, dimulai dengan pelarutan Natrosol hingga mencapai viskositas yang diinginkan, kemudian ditambahkan surfaktan (LABS dan NP10), disinfektan, pewangi, dan zat tambahan lainnya. Proses pencampuran menggunakan bor pengaduk dengan kecepatan rendah untuk menjaga kestabilan emulsi, dan hasil akhir disaring sebelum dikemas. Proses pelatihan dan pembuatan produk pembersih lantai bisa dilihat pada Gambar 1 sampai 3.



Gambar 1 Pelatihan dan pembuatan produk



**Gambar 2. Flowchart cara pembuatan produk pembersih lantai**



**Gambar 3. Proses pembelajaran dan hasil produk**

#### 1. Gotong Royong dan Edukasi Sanitasi

Sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam pengabdian ini, dilakukan kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh santri dan pengurus pesantren. Kegiatan bersih-bersih dilaksanakan secara serentak di area kamar tidur, dapur, dan halaman pesantren. Tujuan utama kegiatan ini adalah membangun kesadaran kolektif mengenai

pentingnya kebersihan lingkungan sebagai bagian dari nilai keislaman dan kesehatan publik.

Santri menunjukkan antusiasme dan semangat kolaboratif yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Lebih dari sekadar bersih-bersih, momen ini juga dimanfaatkan untuk memberikan edukasi langsung mengenai sanitasi, termasuk praktik penggunaan produk pembersih lantai yang telah mereka buat sebelumnya dalam sesi pelatihan. Dengan menerapkan hasil produksi mereka sendiri, santri mendapatkan pengalaman nyata tentang manfaat produk buatan mereka, sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil pelatihan.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap sanitasi lingkungan sekaligus memperkuat nilai-nilai kerja sama sosial di lingkungan pesantren.



**Gambar 1 Edukasi sanitasi**



**Gambar 2 Gotong royong**

#### 2. Santunan Sosial

Santunan diberikan kepada santri yatim dalam bentuk sembako dan kebutuhan belajar. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan memperkuat hubungan antara mahasiswa, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar.



**Gambar 3 Santunan dan bakti sosial**

Pelatihan pembuatan produk pembersih lantai berhasil dilaksanakan dan diikuti secara penuh oleh seluruh santri dengan antusiasme tinggi. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif, baik dalam praktik pencampuran bahan maupun dalam diskusi. Produk yang dihasilkan memiliki warna dan konsistensi yang stabil, serta aroma yang nyaman dan sesuai dengan preferensi lokal. Para santri mampu memahami komposisi dan fungsi masing-masing bahan kimia, serta dapat mengulangi proses produksi secara mandiri dengan mengikuti formula dan prosedur yang telah diajarkan.

Beberapa peserta bahkan mencetuskan ide nama merek dan desain label kemasan, yang menunjukkan tumbuhnya kreativitas dan semangat kewirausahaan. Simulasi kewirausahaan yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pelatihan memperlihatkan bahwa santri mampu menjelaskan nilai tambah produk, potensi pasar, dan strategi pemasaran sederhana. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap aspek dasar kewirausahaan hijau berbasis kebutuhan lingkungan pesantren.

Secara teknis, peserta juga dapat mengidentifikasi tahapan produksi, mengemas produk dalam botol PET berlabel sederhana, dan menyampaikan kembali informasi produk kepada sesama santri dalam bentuk presentasi mini. Keaktifan peserta selama sesi tanya jawab dan praktik lapangan memperkuat indikasi bahwa pelatihan ini berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif.

Selain pelatihan teknis, kegiatan bakti sosial dan gotong royong memberikan kontribusi sosial yang signifikan. Santri, mahasiswa, dan pengurus pondok terlibat dalam kegiatan bersih lingkungan, serta penyaluran santunan kepada anak-anak yatim sekitar pesantren. Kegiatan ini menciptakan ikatan emosional dan sosial yang positif, memperkuat kolaborasi antara kampus dan masyarakat. Respon dari masyarakat sekitar terhadap kegiatan sangat positif, terutama terhadap inisiatif pemberdayaan santri melalui pendekatan kewirausahaan yang aplikatif dan bernilai sosial.

### **DISKUSI**

Kegiatan pelatihan pembuatan produk pembersih lantai dan edukasi kewirausahaan hijau menunjukkan hasil yang positif dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Seluruh santri dapat mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan antusias dan aktif, yang ditunjukkan melalui keterlibatan penuh selama sesi praktik maupun diskusi. Hal ini sejalan dengan temuan [1], yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan pada kelompok sasaran.

Produk yang dihasilkan oleh santri menunjukkan konsistensi kualitas baik dalam aspek fisik seperti viskositas dan aroma, serta aspek estetika seperti desain kemasan dan label. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mentransfer keterampilan praktis sekaligus mendorong kreativitas peserta. Sesuai dengan studi [2], keterlibatan peserta dalam tahapan produksi dan pengemasan produk memberikan pengalaman kewirausahaan yang bermakna, terutama dalam konteks pendidikan non-formal seperti pesantren.

Dari sisi edukasi lingkungan, peserta memahami prinsip dasar sanitasi dan penggunaan bahan kimia rumah tangga yang aman. Pengetahuan ini penting

mengingat lingkungan pesantren merupakan komunitas padat yang berisiko terhadap masalah kebersihan. Hasil ini menguatkan temuan [3] yang menekankan pentingnya pengembangan literasi sanitasi berbasis komunitas dalam mendorong perubahan perilaku higienis secara berkelanjutan.

Simulasi kewirausahaan yang dilakukan dalam pelatihan juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri mengenai konsep bisnis mikro. Beberapa peserta bahkan mengusulkan nama merek dan strategi penjualan sederhana. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk mengembangkan model bisnis kecil berbasis komunitas pondok pesantren. Pendekatan ini sejalan dengan konsep “green entrepreneurship” yang mengedepankan nilai lingkungan dan pemberdayaan lokal [4].

Kegiatan gotong royong dan bakti sosial turut memperkuat nilai sosial dan kolaboratif antara mahasiswa, santri, dan masyarakat sekitar. Temuan ini mendukung pandangan [5] bahwa intervensi berbasis aksi kolektif mampu membangun relasi sosial dan memperluas dampak program pengabdian masyarakat, tidak hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga dalam membangun solidaritas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan kewirausahaan hijau dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pembentukan keterampilan hidup (life skills), membangun kesadaran lingkungan, serta mengembangkan semangat berwirausaha sejak usia dini di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan vokasional berbasis konteks lokal sebagaimana dijelaskan oleh [6] dan [7], yang menekankan pentingnya kontekstualisasi materi pelatihan dengan kebutuhan dan budaya setempat.

#### **Keterbatasan Kegiatan**

Meskipun program pelatihan pembersih lantai dan edukasi kewirausahaan hijau menunjukkan hasil

positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat untuk pengembangan kegiatan selanjutnya:

1. Durasi Pelatihan yang Relatif Singkat  
Pelatihan hanya berlangsung selama empat minggu dengan pertemuan akhir pekan, sehingga waktu praktik mandiri para santri masih terbatas. Beberapa peserta mengungkapkan perlunya sesi lanjutan untuk pendalaman formula, variasi produk, dan strategi pemasaran.
2. Keterbatasan Fasilitas dan Peralatan Produksi  
Proses pembuatan produk dilakukan dengan peralatan sederhana yang tersedia di pesantren. Meskipun mencukupi, keterbatasan ini membuat produksi dilakukan dalam skala kecil dan tidak memungkinkan eksplorasi teknik produksi yang lebih kompleks atau efisiensi skala.
3. Variasi Tingkat Pemahaman Peserta  
Latar belakang santri yang beragam menyebabkan kecepatan pemahaman tidak merata. Beberapa peserta membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami fungsi bahan kimia rumah tangga dan teknik pencampuran dibandingkan peserta lainnya.
4. Belum Adanya Pendampingan Pasca-Pelatihan  
Program belum dilengkapi dengan monitoring jangka panjang atau pendampingan usaha untuk memastikan keberlanjutan produksi maupun pembentukan unit usaha pesantren. Hal ini membatasi kemampuan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap kewirausahaan santri.
5. Ketiadaan Analisis Kelayakan Usaha  
Pelatihan telah mencakup simulasi kewirausahaan, namun belum dilakukan analisis menyeluruh terkait potensi pasar,



perhitungan biaya produksi, atau strategi bisnis yang lebih komprehensif. Aspek ini penting sebagai dasar jika pesantren ingin mengembangkan usaha mikro secara berkelanjutan.

6. Keterbatasan Dokumentasi Kuantitatif Instrumen evaluasi masih sederhana, hanya berupa pre-test dan post-test. Belum dilakukan pengukuran kuantitatif yang lebih detail seperti analisis peningkatan keterampilan praktis atau pengukuran perubahan perilaku sanitasi dalam jangka menengah.

## KESIMPULAN

Program pelatihan kewirausahaan hijau melalui pembuatan pembersih lantai ramah lingkungan memberikan manfaat nyata bagi santri dan pesantren. Santri memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai sanitasi, keterampilan teknis dalam meracik dan mengemas produk, serta pemahaman dasar tentang nilai ekonomis produk ramah lingkungan. Bagi pesantren, kegiatan ini menghasilkan produk sanitasi yang dapat digunakan secara mandiri sekaligus membuka peluang pengembangan unit usaha mikro berbasis kebutuhan internal.

Luaran program mencakup kemampuan santri dalam memproduksi pembersih lantai secara mandiri, munculnya ide usaha sederhana, serta meningkatnya kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Dampak awal ini menunjukkan potensi keberlanjutan usaha mikro hijau yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pesantren dengan pendampingan yang tepat.

Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan lanjutan dalam aspek pemasaran, pencatatan keuangan sederhana, serta pengembangan kurikulum kewirausahaan hijau yang

terintegrasi dalam kegiatan pesantren untuk memperkuat keberlanjutan program.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengurus dan santri Pondok Pesantren Dafa Fokus, Dosen Pembimbing Lapangan Ir. Jakfat Haekal, S.Tr.T., M.T., Ph.D., serta seluruh rekan mahasiswa KKN Kelompok 16 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya atas kerja sama dan dedikasi selama pelaksanaan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sairin, F., Chotamul Fajri, C., & Susanto, S. (2024). Pengembangan kelembagaan pendidikan lingkungan dan kewirausahaan berkelanjutan di Pesantren Al Wafi Islamic Boarding School Depok. *Abdimas Awang Long*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.56301/awal.v7i2.1286>
- [2]. Habibi, D. F., Tirmidzi, A. Y. A., & Kambali, K. (2022). Pesantren dan pengembangan kesadaran lingkungan: Upaya mitigasi perubahan iklim. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(4). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.411](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.411)
- [3]. Gandara, Y., Zulkifli, Z., & Saefullah, F. (2021). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Pondok Pesantren sebagai implementasi Economic Civic. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>
- [4]. Anjani, S. T., & Mangunjaya, F. M. (2024). Ekopesantren sebagai pemberdayaan komunitas pesantren dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Studi kasus: Pondok Pesantren Daar El Istiqomah Kampus 2, Serang, Banten). *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(1). <https://doi.org/10.47313/jkik.v8i1.3816>
- [5]. Saputra, A. S., & Zulham, M. (2024). Implementasi program Ekopesantren dalam mewujudkan pondok pesantren ramah lingkungan (Studi kasus: Pondok Pesantren Salafiyah Darunnajah Braja Selehah, Lampung). *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(1). <https://doi.org/10.47313/jkik.v8i1.3817>
- [6]. Diavano, A. (2022). Program Eco Pesantren berbasis kemitraan sebagai upaya memasyarakatkan isu-isu lingkungan melalui pendidikan. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 113–125. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.312>
- [7]. Agus, J., Syamsuddin, R. S., & Asep, I. S. (2022). Pemberdayaan lingkungan melalui Eco Pesantren. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*,



10(1).

<https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i1.28314>

- [8]. Junianto, A., Syamsuddin, R. S., & Setiawan, A. I. (2022). Pemberdayaan lingkungan melalui Eco Pesantren. *Tamkin*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/tamkin.v10i1.28314>
- [9]. Ghaisani, M. P., Saputri, Y. D., & Basuki, A. (2021). Pengembangan kegiatan kreatif berwawasan Eco Pesantren. *Bakti Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/bakti.1281>
- [10]. Gandara, Y., Zulkifli, Z., & Saefullah, F. (2021). Penanaman nilai kewirausahaan di Pesantren melalui AKOSA. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>
- [11]. Sa'adah, M., & Ummah, N. I. (2023). Kreativitas santri dalam manajemen kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 3(4). <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2751>
- [12]. Irawan, E. (2022). Pola pengembangan kemandirian santri. *JEBI*, 4(1). <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.284>
- [13]. Saputra, T. A., Kunaifi, A., & Subri, S. (2022). Best practice kewirausahaan di Pesantren Mambaul Ulum. *Istithmar*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/istithmar.v7i1.654>
- [14]. Rifai, M. S., & Karmilah, M. (2023). Pelatihan santri dalam kewirausahaan. *'Asabiyah*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/asabiyah.v1i1.68>
- [15]. Sudrajat, B. (2022). Keahlian wirausaha santri. *AmaNU*, 5(1). <https://doi.org/10.52802/amn.v5i1.309>
- [16]. Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3). <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6001>
- [17]. Firmansyah, K., Fadhli, K., & Rosyidah, A. (2020). Entrepreneur santri melalui produk limbah. *Jumat Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.32764/abdimasekon.v1i1.1034>